

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi yang tersebar di seluruh belahan dunia. Menurut data *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2019 diperkirakan 10 juta orang terserang TB dengan jumlah kasus tuberkulosis baru terbesar ada di kawasan Asia Tenggara sebesar 44% kasus baru. Adapun 87% kasus tuberkulosis baru terjadi di 30 negara yang memiliki beban tuberkulosis tinggi, dimana 8 negara dengan jumlah kasus TB terbesar menyumbang dua pertiga kasus tuberkulosis baru, diantaranya: India, Indonesia, Cina, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Afrika Selatan. (World Health Organization, 2020). Berdasarkan data kasus tuberkulosis untuk kawasan ASEAN pada tahun 2019 menunjukkan insidensi tuberkulosis di Indonesia sebanyak 835.109 orang, menempati urutan pertama berdasarkan jumlah kasus tuberkulosis di negara ASEAN (World Health Organization, 2019).

Lembaga pemasyarakatan (lapas) adalah salah satu tempat dengan penularan tuberkulosis yang tinggi. Kasus tuberkulosis di lembaga pemasyarakatan bisa mencapai 10-100 kali lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum. Berdasarkan penelitian pada salah satu lembaga pemasyarakatan di Malang pada tahun 2016 ditemukan bahwa prevalensi tuberkulosis pada narapidana sebesar 14/1.732 (0,8%). Hal tersebut dikarenakan situasi lembaga pemasyarakatan yang sebagian besar menampung narapidana melebihi kapasitas daya huni terutama di kota-kota besar, sehingga meningkatkan peluang narapidana dalam penularan tuberkulosis.

Narapidana juga merupakan populasi yang memiliki risiko tinggi terhadap tuberkulosis, hal tersebut karena lamanya durasi dan berulangnya paparan terhadap *Mycobacterium tuberculosis* (MTB) sebagai hasil dari keterlambatan pendeteksian kasus, kurangnya ruang isolasi, ketidaktepatan pengobatan kasus tuberkulosis aktif, tingginya pergantian (turnover) narapidana melalui transfer antar lapas, narapidana

Monica She Queen, 2021

KEAKURATAN SKRINING FOTO TORAKS DIBANDINGKAN DENGAN SKRINING GEJALA DALAM MENDETEKSI KASUS TUBERKULOSIS SECARA AKTIF PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN: SYSTEMATIC REVIEW

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Kedokteran, Program Studi Sarjana Kedokteran
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

bebas dan residivis, kurangnya ventilasi dan cahaya matahari langsung serta kondisi hygiene sanitasi yang buruk (Departemen Hukum dan HAM Republik Indonesia, 2018).

Keterlambatan dalam pendeteksiian kasus tuberkulosis dan memulai pengobatan adalah masalah umum di lembaga pemasyarakatan dan merupakan penyebab morbiditas, mortalitas dan penularan tuberkulosis di lapas serta munculnya kasus *Multi Drug Resistant* (MDR) TB. Sebagian besar kasus yang terdeteksi melalui metode pendeteksiian kasus secara pasif, hal tersebut dapat mempertahankan transmisi penyakit dan keterlambatan pengobatan. Oleh karena itu diperlukan metode pendeteksiian kasus secara aktif yang lebih efisien dan memiliki tingkat keakuratan yang baik agar dapat mendeteksi kasus tuberkulosis sejak dini sehingga pengendalian tuberkulosis pada narapidana di lembaga pemasyarakatan dapat berjalan dengan baik.

Skrining sendiri didefinisikan sebagai identifikasi sistematis orang yang dicurigai setelah dilakukan tes dan prosedur lain secara cepat. Banyak metode skrining TB yang telah diterapkan dan dievaluasi pada populasi umum, yaitu skrining gejala, skrining foto toraks, dan pemeriksaan dahak mikroskopis (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Pemeriksaan dahak mikroskopik merupakan gold standard dalam mendiagnosis TB, namun mengumpulkan spesimen dahak sewaktu-pagi-sewaktu (SPS) dari semua narapidana bukan merupakan hal mudah dan juga kurangnya fasilitas kesehatan yang memadai di lembaga pemasyarakatan semakin mempersulit keadaan. Metode lain yang dapat digunakan sebagai penyaring sebelum dilakukan pemeriksaan dahak adalah menyaring suspek dengan skrining gejala klinis dan skrining foto toraks sehingga pemeriksaan dahak hanya dilakukan pada suspek yang sudah teridentifikasi (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Skrining gejala dilakukan dengan menanyakan gejala-gejala yang terkait dengan penyakit tuberkulosis paru, dengan gejala utama yang sering dikeluhkan adalah batuk lebih dari 2-3 minggu. Namun tidak semua pasien dengan gejala batuk

menderita tuberkulosis paru dan tidak semua penderita tuberkulosis paru mengalami batuk. Pendeteksian suspek tuberkulosis paru tidak bisa dilakukan hanya dengan menanyakan gejala batuk, penurunan berat badan ataupun keringat malam karena hal tersebut juga dapat terjadi pada penyakit paru lain seperti bronkhiektasis, bronkhitis kronis, asma dan lain-lain.

Foto toraks merupakan metode skrining lainnya yang mudah dilakukan, portabel, murah, non-invasive dan tidak memerlukan kunjungan kembali. Data menunjukkan bahwa skrining foto toraks memiliki sensitivitas hingga 80% untuk mendeteksi tuberkulosis paru aktif pada populasi berisiko tinggi seperti narapidana. Prinsip yang digunakan adalah hampir selalu ditemukan kelainan pada foto toraks pada pasien dengan gejala klinis tuberkulosis paru.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keakuratan skrining foto toraks dibandingkan dengan skrining gejala dalam mendeteksi kasus tuberkulosis secara aktif pada narapidana di lembaga pemasyarakatan. Sampai sekarang belum jelas metode skrining yang paling banyak digunakan di lembaga pemasyarakatan, sehingga diharapkan penelitian ini dapat membantu layanan lembaga pemasyarakatan untuk melakukan skrining narapidana dengan memberikan rekomendasi mengenai metode skrining yang paling cocok untuk peningkatan kontrol tuberkulosis pada narapidana di lembaga pemasyarakatan.

I.2 Perumusan Masalah

Semakin banyak pendeteksian kasus tuberkulosis secara aktif di lembaga pemasyarakatan maka akan semakin mempermudah dalam pengendalian kasus tuberkulosis pada narapidana di lembaga pemasyarakatan. Skrining tuberkulosis sendiri dapat mempermudah dalam upaya mendeteksi kasus baru tuberkulosis (Kurhasani, et al, 2014). Dari latar belakang tersebut adapun rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah: “Bagaimana keakuratan skrining foto toraks dibandingkan dengan skrining gejala dalam mendeteksi kasus tuberkulosis secara aktif pada narapidana di lembaga pemasyarakatan?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui keakuratan skrining foto toraks dibandingkan dengan skrining gejala dalam mendeteksi kasus tuberkulosis secara aktif pada narapidana di lembaga pemasyarakatan.

I.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui keakuratan skrining foto toraks dalam mendeteksi kasus tuberkulosis secara aktif pada narapidana di lembaga pemasyarakatan.
2. Untuk mengetahui keakuratan skrining foto toraks dibandingkan dengan skrining gejala dalam mendeteksi kasus tuberkulosis secara aktif pada narapidana di lembaga pemasyarakatan.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan pada umumnya di bidang radiologi dan khususnya mengenai keakuratan skrining foto toraks dibandingkan dengan skrining gejala dalam mendeteksi kasus tuberkulosis secara aktif pada narapidana di lembaga pemasyarakatan.

I.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Program Studi dan UPN Veteran Jakarta
Mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi sesuai dengan fungsinya sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.
2. Bagi Peneliti
 - a. Mengetahui dan memahami tata cara melakukan *systematic review* serta sebagai sarana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan selama proses perkuliahan.
 - b. Menambah referensi penelitian ilmiah di bidang radiologi, dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan pemikiran bagi

penelitian selanjutnya dan menambah pengetahuan bagi pembaca lainnya.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi lebih lanjut mengenai keakuratan skrining foto toraks dibandingkan dengan skrining gejala dalam mendeteksi kasus tuberkulosis secara aktif pada narapidana di lembaga pemasyarakatan.